



Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh

Nurhariyani Suci¹, Novdya Dwi Luhuria², Aldo Ilfan³

hariyaniariyes0.0@gmail.com¹²³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 08 Juli 2024

Revised 08 Juli 2024

Publish 07 Agustus 2024

Keywords:

Merdeka Belajar, IPS, Sikap Sosial

ABSTRACT

Penelitian ini menjabarkan perihal pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial peserta didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial di MTsN 1 Kota Payakumbuh; (2) Bagaimana menanamkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Jenis penelitiannya adalah penelitian naratif kualitatif yang biasa disebut model penelitian naturalistik karena dilakukan dalam suasana alamiah, menggunakan pendekatan pedagogi, dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam penelitian, istilah "instrumen" mengacu pada alat yang digunakan untuk mengukur realitas dalam hal ini peneliti sendiri. Selanjutnya, peneliti membuat rancangan panduan wawancara yang memuat kriteria observasi dan daftar pertanyaan, serta beberapa dokumentasi tentang bagaimana item penelitian akan digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana pembelajaran dan evaluasi yang berbeda telah dimasukkan ke dalam kurikulum IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh untuk mendukung pola penerapan pembelajaran mandiri. Selain itu, penerapan pola ini berdampak positif pada perkembangan sikap sosial positif siswa, sehingga kelas IPS MTsN 1 Kota Payakumbuh menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan berkualitas. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun bahan kajiannya baru digali dan masih terdapat pendapat pro-kontra di kalangan tokoh pendidikan perihal penelitian ini.

PENDAHULUAN

Salah satu inovasi dalam pendidikan Indonesia adalah proses pembaharuan kurikulum yang diimplementasikan hampir setiap semester. Bahkan, banyak orang yang berasumsi bahwa seiring dengan perubahan pembuat kebijakan, kurikulum juga akan berubah. Sejak merdeka, Indonesia

telah mengubah kurikulumnya setidaknya sepuluh kali, yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang secara konsisten melakukan inovasi di bidang pengembangan kurikulum. (Sugiri, W. A., & Priatmoko, S, 2020)

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia individu serta masyarakat, serta merupakan modal dasar pembangunan nasional. Menurut UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah alat untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif. Agar peserta didik dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal dan memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara, serta untuk memperkuat aspek agama dan kerohanian, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia, maka pendidikan memerlukan penciptaan lingkungan dan proses belajar secara sengaja. Lingkungan belajar yang kondusif dan proses belajar yang terstruktur dengan baik sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Hal ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, penyediaan media pembelajaran yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara optimal dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Depdiknas, 2003)

Sejak zaman Orde Lama, Orde Baru hingga saat ini, pemerintah Indonesia selalu mengutamakan bidang pendidikan sejak kemerdekaannya. Untuk memenuhi kewajiban moral yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945 dan memajukan pendidikan di Indonesia, pemerintah terus-menerus mengubah kebijakan di bidang ini. Beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah, antara lain usulan wajib belajar, pemberian beasiswa bagi siswa berpendapatan rendah, dan pengalokasian 20% APBN untuk pendidikan, hal ini dikarenakan Pendidikan salah satu bidang yang diprioritaskan oleh pemerintah. Namun, pertanyaan pentingnya bukanlah ke mana arah pendidikan di Indonesia, melainkan mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Oleh karena itu, inisiatif “Merdeka Belajar” yang deprogram oleh Mendikbud Nadeem Makarim berupaya untuk mendapatkan pemahaman dan perubahan dalam melihat pendidikan di Indonesia. (Sitti Mustaghfiroh, 2020)

Kurangnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa menjadi salah satu penyebab kegagalan proses pembelajaran. Selain menjadi ahli dalam berbagai mata pelajaran, pengajar juga perlu ahli dalam sifat psikologis dan humanistik siswanya, memperluas pemahaman konsep sosial dan humanistik, serta memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan siswa. Dalam sambutan Mendikbud pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019, Beliau mengusulkan konsep “merdeka belajar” sebagai jawaban atas keperluan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Merdeka belajar merupakan usulan untuk membangun kembali sistem pendidikan sebagai alat perubahan serta kemajuan agar negara mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini membawa pendidikan kembali pada tujuan awalnya, yaitu pendidikan yang memanusiakan atau pendidikan emansipatoris, setidaknya sampai batas tertentu. Guru dan siswa merupakan komponen utama sistem pembelajaran dalam konsep belajar mandiri.

Sikap seseorang merupakan reaksinya terhadap suatu keadaan tertentu. Tujuan dari perilaku adalah untuk mengukur bagaimana orang berperilaku dalam situasi sehari-hari. Dalam pendidikan, sikap sosial merupakan istilah afektif yang krusial. Karena sikap berinteraksi dengan pikiran baik dan negatif mengenai orang, benda, atau masalah tertentu, maka sikap itu sendiri bisa

menyenangkan dan tidak menyenangkan. Perasaan ini menyinggung pola pikir tertentu, atau hasil pemikiran.

Sikap sosial adalah metode untuk terus mencapai tujuan yang sama dalam hubungannya dengan masyarakat. Perilaku dan pengulangan objek sosial yang sama berfungsi sebagai indikator sikap sosial. Sikap sosial bukanlah satu-satunya domain individu; anggota lain dari suatu kelompok atau masyarakat juga terlibat dalam perilaku ini. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu mengembangkan sikap sosial (IPS). Ilmu-ilmu sosial bukanlah subbidang yang berbeda melainkan sebuah program pendidikan. Berbagai konsep yang dipilih secara cermat dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan bidang keilmuan lainnya dipadukan dalam ilmu-ilmu sosial, diolah sesuai kaidah pendidikan, kemudian diimplementasikan ke dalam kurikulum di tingkat sekolah. (Puputri, P., Warlizasusi, J., & Putrajaya, G, 2021)

Di MTsN 1 Kota Payakumbuh, konsep merdeka belajar mendapat sambutan baik. Kepala sekolah yang mengambil peran kepemimpinan, wakil kepala sekolah yang mengawasi pengembangan kurikulum dan menjadi pembuat kebijakan pedagogi, bapak dan ibu guru serta siswa sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik diperkenalkannya konsep implementasi merdeka belajar. Mendorong seluruh guru untuk memahami pentingnya implementasi merdeka belajar dan potensi implikasi penerapannya merupakan tahap pertama dalam upaya kepala sekolah menerapkan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Karena pembiayaan perencanaan yang lebih besar tidak dapat tercapai, tahap kedua adalah mengoptimalkan pendanaan untuk proses pembelajaran.

Pelaksanaan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh akan dimulai pada semester genap tahun ajaran 2023-2024. Guru dan siswa akan membuat kesepakatan kelas, yang mencakup aturan-aturan khusus mata pelajaran, seperti persyaratan kehadiran, lamanya waktu siswa harus meminta izin saat proses belajar, warna sampul buku, batas waktu penyerahan tugas, dan sebagainya. Perjanjian kelas tidak boleh bertentangan dengan peraturan kemahasiswaan atau peraturan akademik.

Warga MTsN 1 Kota Payakumbuh menyambut dengan baik gagasan merdeka belajar karena jika diterapkan dengan baik dapat membantu siswa mewujudkan potensi diri mereka secara maksimal. Selama proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan mengidentifikasi gaya belajarnya dengan tetap memperhatikan peraturan peserta, perjanjian kelas, dan peraturan akademik. menginstruksikan. Setelah mendapat bimbingan dari guru, siswa bebas memilih sendiri strategi pembelajaran yang efisien berdasarkan kapasitas intelektual dan moralnya.

Beberapa hasil karya ilmiah yang menyelidiki topik pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial siswa pada MTsN 1 Kota Payakumbuh, salah satunya yaitu oleh Wawan Eko Mujito yang berjudul “Konsep Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya menggunakan Pendidikan agama Islam”. Penelitian ini membahas tentang teori merdeka belajar dan relevansinya dengan ajaran Ki Hajar Dewantara dalam upaya menyelaraskannya dengan teori tersebut melalui pengajaran agama Islam. Kesimpulannya, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh bapak pionir pendidikan ini membebaskan peserta didik dengan mengandalkan kualitas-kualitas yang melekat pada diri mereka, yang meliputi kreativitas, selera, dan inisiatif. Pendekatan yang dilakukan adalah

teknik Among, yaitu mencipta, mendidik, dan melindungi sesuai dengan kasih sayang. Penelitian Kholis Mu'amalah yang berjudul "Merdeka Belajar menjadi Metode pendidikan Islam dan utama Perubahan, Analisis Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto)" Kajian ini menunjukkan bahwa tujuan inisiatif merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah menumbuhkan kecintaan belajar antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan yang bebas dari beban pekerjaan rumah yang menumpuk. Namun, orang tua tidak perlu lagi khawatir dengan buruknya nilai anaknya karena setiap anak adalah individu dengan keterampilan yang unik, dan siswa pun terbebas dari stres karena harus mempelajari seluruh silabus tanpa mempertimbangkan bahwa mereka juga manusia yang membutuhkan hiburan dan lingkungan yang santai selain nilai ujian mereka.

Walaupun beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penerapan merdeka belajar, kebanyakan dari studi tersebut lebih berfokus kepada konsep belajar memerdekakan peserta didik, guru tidak tertekan karena banyaknya materi yang perlu diajarkan dan juga berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun belum ada yang meneliti cara guru menerapkan merdeka belajar untuk menanamkan sikap sosial siswa melalui pengajaran IPS. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru MTsN 1 Kota Payakumbuh memanfaatkan merdeka belajar untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswanya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran IPS pada MTsN 1 Kota Payakumbuh?; (2) Bagaimana menanamkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengetahui dan menyajikan gambaran tentang pola pelaksanaan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh untuk menanamkan sikap sosial. Lokasi penelitian ini bertempat pada MTsN 1 Kota Payakumbuh, yang terletak di Jalan Surabaya, Sungai Pinago, Kec. Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Prov. Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh dan satu orang guru IPS. Data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi ini merupakan data deskriptif kualitatif tentang pola penggunaan merdeka belajar untuk menumbuhkan sikap sosial siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh melalui pembelajaran IPS. Model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat benar-benar dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Triangulasi ialah proses memverifikasi informasi dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berkali-kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian yang ditemukan adalah: pada menerapkan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh dimulai dengan pembahasan secara singkat dengan pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah serta pengurus komite sekolah), kemudian diadakan pengenalan pada tenaga pendidik serta kependidikan dan siswa, lalu menyebarkan kepada pemerintah daerah serta orang tua siswa tentang penerapan merdeka belajar dan juga mempresentasikannya ke komunitas internet melalui situs sekolah dan *platform* media sosial lainnya. Langkah selanjutnya adalah mengalokasikan peraturan yang berkaitan dengan proses pembelajaran se-efisien mungkin, karena semua perencanaan tidak mungkin terjadi tanpa pendanaan.

Pembahasan

Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh

Salah satu pembelajaran yang membantu mengatasi varians individu siswa adalah pengajaran IPS. Di tingkat SD, SMP, dan SMA, pembelajaran IPS juga diyakini akan membantu membentuk generasi manusia yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan. Perkembangan pandangan sosial siswa dapat berdampak pada bagaimana mereka saat ini menjalani kehidupan sebagai orang dewasa pedagogis yang ideal, serta bagaimana norma dan teladan terbentuk serta bagaimana siswa mengembangkan sikap sosial yang positif sebagai hasilnya. Oleh karena itu, guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa mengembangkan sikap sosial di kelas. Guru menggantikan orang tua di sekolah. Oleh karena itu, agar siswa dapat mengikuti dan meneladani Anda sebagai guru, Anda harus menunjukkan perilaku sosial yang baik. Guru berperan sebagai seorang panutan bagi siswanya; para siswa tersebut akan meniru tindakan guru mereka. Penerapan 5S (senyum, sapa, sapa, bersikap baik dan sopan) kepada semua orang khususnya di lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh Guru. (Utami, Y dkk. 2019)

Pusat Kurikulum Kemendiknas mengatakan bahwa salah satu dari empat komponen pendidikan karakter melalui pengembangan diri adalah keteladanan, atau sikap dan tindakan peserta didik yang meniru para pengajar dan tenaga pendidikan. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa para guru terampil dalam mendidik anak tentang sikap sosial. Guru dapat meningkatkan kekompakan siswa dengan menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran kooperatif atau kelompok.

Selanjutnya, setiap kelompok membentuk kelompok mereka sendiri. Kerjasama akan memicu persaingan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas mereka. Saat sesi diskusi, guru mengingatkan siswa bahwa tugas kelompok harus diselesaikan bersama-sama dengan anggota kelompok. Selanjutnya, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi IPS. Jika siswa sudah menyukai pembelajaran IPS, maka akan lebih mudah bagi guru untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru IPS, perencanaan pelaksanaan IPS, strategi pembelajaran IPS, media pembelajaran IPS, pelaksanaan penilaian pembelajaran IPS yang baik dan inovatif, serta pembelajaran IPS yang mencakup sikap dan nilai sosial merupakan

lima indikator yang menunjukkan hubungan antara pembelajaran guru IPS dan sikap siswa IPS kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh.

Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan bahwa pola penerapan merdeka belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi holistik serta menyenangkan pada pembelajaran IPS pada MTsN 1 Kota Payakumbuh yang pertama yaitu membangun lingkungan belajar yang menyenangkan. dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diperlukan mampu membangun lingkungan belajar yang bisa mengundang siswa buat bergairah pada belajar, dengan cara pengajar mampu memotivasi dan memacu peserta didik sebagai akibatnya siswa selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran serta siswa bisa merasakan adanya dukungan asal pengajar, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.

Persyaratan lingkungan belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh setelah dilaksanakan merdeka belajar, dengan tujuan agar situasi pembelajaran menyenangkan berdampak pada siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Kesepakatan kelas adalah langkah pertama dalam strategi guru untuk membina lingkungan belajar yang positif. Konvensi antara guru dan siswa menjadi dasar dari seluruh aturan yang mengatur pembelajaran IPS, sehingga membantu siswa merasa nyaman dan menikmati pembelajaran IPS selain membuat siswa merasa santai.

Para siswa mengakui bahwa ketika mereka menjadi tidak tertarik untuk belajar, guru IPS dapat mengobarkan kembali semangat mereka dengan membuat skenario pembelajaran yang dapat mengalihkan fokus mereka. Hal ini biasanya dilakukan dengan memutar video lucu dan unik, musik ceria terkait pembelajaran, dan mengadakan tanya jawab serta kuis. Siswa bahkan dapat mempertahankan semangat belajarnya selama tiga jam penuh di kelas karena pembelajaran yang berbeda menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa.

Tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara tepat dalam proses pembelajaran merupakan pola kedua penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penting untuk mengartikulasikan dan memperjelas tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memfokuskan pembelajaran, penting bagi siswa untuk memahami tujuan pembelajaran seperti halnya guru.

Guru IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh sebelum membahas materi terlebih dahulu menyebutkan Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan sebagai pedoman lalu memberikan tujuan dari Capaian Pembelajaran tersebut yang dipaparkan di papan tulis. Terkadang Capaian Pembelajaran dikomunikasikan secara lisan, dilanjutkan dengan penjelasan rinci tentang maksud materi dan tujuan pembelajaran sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang terarah. Siswa juga menyiapkan segala perlengkapan dan perbekalan yang diperlukan untuk pembelajaran guna menjamin proses berlangsung tanpa hambatan.

Pembelajaran yang berpihak pada siswa merupakan pola ketiga dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Guru harus membuat rencana pembelajaran sebelum mereka memasuki ruang kelas, dan ketika membuat rencana ini, mereka harus mempertimbangkan kebutuhan siswanya di atas segalanya. Artinya modul yang mereka buat haruslah demi kepentingan terbaik siswanya; Misalnya penggunaan media, penggunaan metode pembelajaran, pemberian tugas, dan penilaian, semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Apabila guru tidak

dapat memanfaatkan modul dari sekolah lain, maka guru harus membuatnya sendiri, kecuali MTsN 1 Kota Payakumbuh hanya sekedar menggunakannya sebagai acuan pelaksanaan perencanaan.

Berdasarkan wawancara, pembelajaran sudah menjadi kebutuhan wajib yang harus direncanakan pada awal tahun ajaran. Siswa mengakui bahwa guru IPS-nya selalu membawa modul, meskipun ada kalanya guru lupa membawanya. Menyusul penerapan pembelajaran diferensiasi, guru IPS MTsN 1 Kota Payakumbuh membuat modul berdasarkan kebutuhan siswa, setelah salah satu siswa diinstruksikan untuk mengambilnya di meja kantor. Untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan perhatian ekstra di kemudian hari dalam proses pembelajaran, guru melakukan ujian kognitif dan non-kognitif pada awal tahun ajaran. Dalam sebuah wawancara, siswa menyatakan bahwa guru membuat modul sesuai dengan kebutuhan kelas karena ketika mereka pertama kali mulai belajar IPS, guru IPS mereka menjelaskan informasi yang akan dibahas di kelas VIII, mereka biasanya melakukan tes diagnostik pada siswa untuk mengukur kemampuan mereka. kemampuan kognitif. Tes tersebut tidak dipungut biaya.

Setelah pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di MTsN 1 Kota Payakumbuh, pembelajaran yang menunjang siswa diawali dengan membuat rencana aplikasi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam penggunaan perangkat lunak, strategi dan taktik pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. proses pembelajaran, termasuk fasilitas sekolah umum dan langsung.

Sebagai pola penerapan merdeka belajar, pola keempat mengacu pada pengelolaan kelas yang efisien dalam pembelajaran berdiferensiasi. Untuk memenuhi kebutuhan semua anak, pengelolaan kelas harus direncanakan seefisien mungkin. Penting bagi pendidik untuk membuat protokol, jadwal, dan pendekatan yang mengakomodasi kemampuan beradaptasi. Hal ini masih didukung oleh struktur yang terdefinisi dengan baik, sehingga kelas-kelas di MTsN 1 Kota Payakumbuh dapat berfungsi secara efisien meskipun tugas-tugas diselesaikan secara asynchronous. Guru IPS selalu menggunakan berbagai teknik untuk setiap topik yang mereka ajarkan, dan teknik ini selalu sangat cocok karena siswanya benar-benar ahli dalam menyajikan konten. Misalnya materi letak Indonesia, cuaca dan iklim, keberagaman sosial budaya di masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya alam serta lain-lain.

Pengajar IPS MTsN 1 Kota Payakumbuh mampu membangun mekanisme dan kebiasaan yang menarik serta menyenangkan pada setiap topik pembahasan. Mereka juga mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena terkadang siswa dalam suatu kelas mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk yang berkebutuhan khusus. Sebagai bagian dari proses pembelajaran diferensiasi, guru harus benar-benar menyadari bagaimana respons siswa terhadap penggunaan media, teknik, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Guru IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh dapat melaksanakan berbagai kegiatan dalam satu kelas untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, sekaligus menjaga kelas tetap beroperasi secara efisien sepanjang waktu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berikut kesimpulan penelitian berdasarkan uraian tersebut di atas: Pertama, pembelajaran IPS siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh menanamkan sikap sosial dalam diri siswa melalui

nilai-nilai pembelajaran yang dapat dipelajari melalui pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa melalui strategi pembelajaran IPS yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan interaksi positif satu sama lain baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh strategi tersebut antara lain menghubungkan topik IPS dan memperkenalkan pembelajaran dengan pernyataan positif yang mengandung nilai-nilai sikap sosial. Strategi kedua adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran yang terdiferensiasi agar menjadi mandiri dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat di sekolah, baik guru, siswa, maupun pihak terkait lainnya. Pola penerapannya dimulai dengan memberikan suasana kelas yang ramah sehingga dapat menggugah minat siswa untuk belajar. Siswa diberikan definisi yang jelas tentang tujuan pembelajaran sehingga mereka mengetahui jalannya dan tujuan pendidikan mereka. Pembelajaran memihak siswa, dan seorang guru yang membedakan pembelajaran dengan menambah, memperluas, dan memodifikasi selama pembelajaran melakukannya dengan menggunakan strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Agar pembelajaran menjadi relevan, pengelolaan kelas dirancang sesukses mungkin untuk meninggalkan jejak yang akan membantu siswa mengingat mata pelajaran yang dipelajarinya setiap saat. Penilaian berlangsung sampai siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik tersebut.

REFERENSI

- Depdiknas, (2003). Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ipspada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 40-52.
- Puputri, P., Warlizasusi, J., & Putrajaya, G. (2021). *Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SDN I Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Kemendiknas Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi.